

CADAR, MEDIA, DAN IDENTITAS PEREMPUAN MUSLIM

Oleh : Lintang Ratri

Abstract :

Although Indonesia is one of the biggest Moslem country in the world, 'veiled woman' are still become sensitive issue to be discussed. Woman Moslem who decided to wear veil face many consequences since she should follow more intense learning process about the nature of women. They also are associated as fanatic Moslem organization. This representation is getting stronger after media labeling them as "terrorist's wife". The fact show that veiled women have strong character since they survive around people including Moslem who see them as 'otherness'. However, based on author' observation, veiled woman never experience awkwardness communication with community. They socialize (ukuwahIslamiah) with all Moslem including woman Moslem who do not wear headscarves or veil. They against terrorism as the concept of jihad (Moslem' struggle against enemies'). They believe that jihad can be done by many other activities such as working, learning and maintaining passions. Therefore, they say that the stigma of 'veiled women is terrorist's wife' is merely the mass media constructions. Thus, they suggest for all veiled women to continue to fight for a position as a woman, as well as defend against the discrimination against their choice to wear veil.

Keywords : *Vailed Woman, Social Representation*

PENDAHULUAN

Sejarah telah menyimpan begitu banyak catatan tentang diskriminasi jilbab di berbagai pelosok dunia. Terlebih di Barat, jilbab seolah menjadi monster mengerikan yang harus dienyahkan dari kehidupan sosial, budaya, atau pun politik. Sehingga tak heran, pembatasan dan pelarangan terhadap jilbab dituangkan dalam ranah peraturan perundang-undangan negara. Atas pemikiran Geert Wilders, anggota parlemen sayap kanan di Belanda, peraturan yang melarang pemakaian burqa secara nasional di seluruh wilayah Belanda ditetapkan pada Desember 2006. Mulai Juni 2006, larangan pemakaian jilbab meluas di Jerman. 8 dari 16 negara bagian di negeri menerapkan larangan pemakaian jilbab di sekolah-sekolah umum Jerman. Larangan memakai jilbab juga berlaku di negara Swedia, Belgia dan Spanyol. Terlebih, Gereja Katolik Spanyol mendukung larangan berjilbab di tempat-tempat publik. Mereka menyatakan bahwa jilbab adalah simbol penindasan terhadap kaum perempuan. Padahal Spanyol telah mengakui Islam berdasarkan undang-undang kebebasan beragama yang disahkan Juli 1967.

Bahkan, larangan terhadap busana yang memuliakan kaum muslimah tidak hanya terjadi dinegara-negara Barat saja. Republik Tunisia, sebuah negara Arab Muslim yang terletak di Afrika Utara, tepatnya di pesisir Laut Tengah memiliki sejarah panjang dalam mendiskreditkan jilbab. Dalam perkembangannya, pada tahun 2006, Pemerintah Tunisia tidak hanya melarang murid-

murid perempuan dan mahasiswinya memakai jilbab di sekolah dan di kampus, tapi juga 'mengsayamkan perempuan berjilbab masuk dan dirawat di rumah sakit negara, melarang ibu-ibu hamil melahirkan anaknya di rumah sakit negara lantaran berjilbab, bahkan pada September 2006, pemerintah Tunisia menggelar sebuah operasi pengamanan dengan mengobrak-abrik berbagai toko yang di dalamnya menjual Boneka berjilbab.

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab (dan bercadar) baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun di ruang kerja. Pasca reformasi jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemakaian penggunaan jilbab.

Cadar merupakan versi lanjutan dari penggunaan jilbab, dalam studi tafsir Islam sendiri dalil-dalil yang mengatur mengenai wajib atau tidaknya penggunaan cadar masih diperdebatkan. Namun satu hal yang pasti, penggunaan cadar membawa konsekuensi penolakan lebih besar dari jilbab. Selain persoalan stigma yang dilekatkan pada perempuan bercadar yakni aliran Islam fundamental (baca: garis keras-pen) yang erat juga kaitannya dengan terorisme, cadar kini juga menghadapi penolakan teknis terutama yang berkaitan dengan pelayanan publik. Seperti yang terjadi di Universitas Sumatra Utara (USU). Karena bercadar, dua mahasiswi calon dokter nyaris tak dapat menyelesaikan kuliah. Fakultas

Kedokteran Universitas Sumatra Utara (USU) untuk menetapkan larangan terhadap mahasiswinya yang mengenakan busana muslim bercadar. Pada akhirnya kedua mahasiswi tersebut harus memilih antara melepas cadar atau pindah dari Fakultas Kedokteran USU.

Dari perkembangan budaya, jilbab memiliki potensi diterima oleh sebagian masyarakat, sayangnya tidak demikian dengan cadar. Apalagi paska aksi terorisme, perempuan bercadar serta merta memiliki keterbatasan baru, tidak hanya harus menerima 'kodrat' sebagai perempuan, bentuk diskriminasi baru, baik secara eksplisit maupun implisit menjadi hal yang tak terelakkan, artinya perempuan bercadar mengalami diskriminasi berganda.

Telah lama perempuan berkuat pada permasalahan posisi sosial berhadapan dengan laki-laki. Banyak permasalahan turunan yang hadir dari konsep gender ini, terutama yang mendasar adalah konsep pengetahuan, nilai, dan akhirnya perspektif perempuan dalam memandang dirinya dan dunia. Perempuan, dalam banyak penelitian, selalu terperangkap dalam peran subordinate dengan atau tanpa kesadaran. Eksistensi perempuan merupakan justifikasi minimal dari penjajahan kultural seumur hidup oleh kapitalisme-patriarki. Perempuan seolah ditakdirkan untuk dijajah, dimarginalisasi, dan didiskriminasi, hanya karena dia seorang perempuan.

Berjilbab adalah persoalan baru, meskipun Indonesia merupakan negara yang masyarakat muslimnya sangat besar, penerimaan terhadap jilbab membutuhkan proses yang panjang, mengingat jilbab dianggap bukan bagian dari budaya Indonesia, terlebih dalam iklim tropis. Bercadar adalah langkah selanjutnya dalam penggunaan jilbab. Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Permasalahannya cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras. Hal ini lebih kuat melekat manakala pemberitaan di media massa memberi label baru bagi perempuan bercadar yakni istri teroris.

Menjadi menarik manakala kita dapat melihat dari sisi internal perempuan bercadar, apa yang sebenarnya mendasari pemilihan identitas yang mereka lekatkan pada diri mereka dengan melihat situasi yang tidak berpihak pada keyakinan mereka. Bagaimana proses pembentukan kesadaran bercadar, lebih jauh lagi apa sebenarnya makna cadar, dan bagaimana mereka mendefinisikan atau memaknai diri mereka sendiri dalam konteks perempuan

bercadar. Tulisan ini diharapkan dapat membantu masyarakat dalam memahami pemikiran perempuan yang menggunakan cadar sehingga tidak terjadi diskriminasi akibat perbedaan pemahaman tentang cadar.

Konsep–Konsep teoretis

Teori Representasi Sosial

Littlejohn (2005) menyatakan komunikasi berhubungan dengan manusia, dan penelitian yang berhubungan dengan manusia akan menyentuh kajian komunikasi. Dalam kajian hubungan antara manusia dengan obyeknya dapat dijumpai dengan menggunakan teori representasi sosial. Representasi sosial dimengerti sebagai hasil elaborasi kolektif oleh masyarakat tentang suatu obyek sosial dengan tujuan untuk berkomunikasi dan bertindak laku. Serge Moscovici pertama kali memperkenalkan teori representasi sosial dalam psikologi sosial melalui studinya tentang *appearance* dan *diffusion* dalam lingkup psikoanalisa pada tahun 1950. Sebagai teori dasar, representasi sosial selalu berhubungan dengan tiga hal yaitu : konteks, makna, dan bahasa.

Jodelet (2006) menyatakan representasi sosial mereproduksi obyeknya dengan mentransformasikannya dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor psikologis (yang berkaitan dengan fungsi kognitif atau psikis) dan faktor-faktor sosial (terkait dengan komunikasi, intersubektivitas, keanggotaan dalam kelompok, letak dalam ranah sosial dan sistem hubungan sosial). Dalam perspektif ini elemen-elemen afektif dan emosional yang mengartikulasikan kandungan ide sama-sama diperhitungkan, termasuk psikoanalisis, dengan menempatkan kembali representasi di dalam proses psikis dan intersubektivitas. Tujuan utama dari proses representasi sosial adalah mengubah informasi yang unfamiliar menjadi familiar. Proses yang digunakan untuk mencapai hal tersebut adalah *anchoring* dan *objectification* (Moscovici, dalam Smith, Harre & Langenhove, 1995).

a. *Anchoring*

Anchoring adalah sebuah proses perubahan obyek sosial, peristiwa dan tindakan yang awalnya tidak dikenali kemudian menjadi bentuk yang lebih dikenali. Jadi, berbagai benda, pengalaman, relasi, dan praktek diubah sesuai dengan *worldview* dan kategori yang sudah ada dengan menghapus berbagai hal yang asing dan menakutkan (Moscovici dalam Smith, Harre & Langenhove, 1995). Dengan kata lain proses ini disebut dengan generalizing dan particularizing. Moscovici secara detil mengatakan:

“...(a) sesudah diberi nama, individu atau

benda dapat dideskripsikan dan memperoleh karakteristik dan tendensi tertentu dll. (b) dia atau hal itu dibedakan dengan individu atau benda lain melalui karakteristik dan tendensi tersebut, dan (c) dia atau hal itu menjadi obyek dari konvensi antara yang mengadopsi dan yang menyebarkan (share) konvensi yang sama”

Ketika terjadi proses konvensionalisasi dari pengalaman atau terbentuknya pengetahuan melalui *social sharing* maka proses anchoring dalam representasi sosial menjadi unik. Karena ia melampaui konsepsi yang telah ada mengenai klasifikasi dan tipifikasi, terutama sekali yang terdapat pada teori-teori kognitif. Bagi Moscovici tidak ada persepsi dan berpikir tanpa anchoring. Tujuan utama dari klasifikasi dan penamaan tersebut adalah untuk memfasilitasi interpretasi terhadap karakteristik dan pemahaman mengenai intensi dibalik perilaku manusia.

b. Objectification

Proses obyektifikasi lebih aktif jika dibandingkan dengan anchoring. Billig (dalam Smith, Harre dan Langenhove, 1995) mengatakan bahwa obyektifikasi adalah proses perpindahan dari teori ilmiah ke dalam diskursif sehari-hari. Komponen utama dari proses obyektifikasi secara umum adalah seleksi dan mendekontekstualisasi elemen-elemen dari sebuah teori. Atau dengan kata lain, membentuk sebuah nukleus figuratif dan naturalisasi dari elemen-elemennya (Jodelet dalam Smith, Harre & Langenhove, 1995). Implikasi dari proses ini ada dua, yang pertama adalah apa-apa yang dahulunya abstrak dalam sebuah teori ilmiah diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Moscovici mengatakan secara lebih khusus bahwa apa-apa yang dipikirkan atau dikonsepsikan secara mental berubah menjadi sesuatu yang dipersepsi. Kedua, adalah ketika konsepsi mental tersebut sudah memasuki area pengetahuan sehari-hari, maka berbagai contoh dan aplikasi dari konsepsi mental tersebut akan dapat kita temukan dengan mudah.

Teori Identitas

Manusia adalah makhluk yang bertanya akan dirinya. Makhluk yang harus mencari identitas dirinya. Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis apa yang dilakukan, bagaimana bertindak dan ingin jadi siapa. Individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk

suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan. Identitas bersifat pribadi dan sosial. Di satu sisi, identitas menandai kita sama seperti orang lain. Di sisi lain, identitas menjadi pembeda kita dengan orang lain. Jadi, identitas menyangkut kehidupan pribadi dan kehidupan sosial, persamaan dan perbedaan, dan itu semua dimengerti lewat bentuk-bentuk representasi.

Pertanyaan yang mendasar dari identitas adalah “*who am i?*” Coleman mengatakan penelitian mengenai identitas telah sangat berkembang yang kemudian memunculkan konsep-konsep yang dikemukakan sebagai berikut, 1. *who we are*, 2. *who we are in relationship to other*; 3. *how identity is formed and maintained*, 4. *how who we are is negotiated within varying contexts; and how our identities can lead to struggle, resistance and solidarity*.

Dia selanjutnya menyatakan bahwa identitas dipengaruhi serta dikonstruksi oleh institusi-institusi keluarga, sekolah, pemerintah, hukum, agama, bahasa/komunikasi, dan media. Sehingga dengan kata lain dapat dikatakan bahwa identitas adalah konstruksi yang merupakan hasil dari interaksi, hubungan yang kait-mengait dan pengaruh antara individu-individu dengan institusi. Identitas dibentuk oleh proses-proses sosial dan ia merupakan suatu fenomena yang timbul dari dialektika antara individu-individu dan masyarakat sebagaimana yang dinyatakan oleh Berger. Definisi yang kurang lebih sama dinyatakan oleh Liliweri dalam perspektif komunikasi yang menekankan bahwa sifat interaksi *self/group* merupakan sesuatu yang komunikatif. Selanjutnya ia menambahkan bahwa “identitas dibangun melalui interaksi sosial dan komunikasi. Identitas dihasilkan oleh negosiasi melalui media yakni bahasa”.

Konsep Cadar

Dalam bahasa inggris, istilah *veil* (sebagaimana varian Eropa lain, misalnya *voile* dalam bahasa Perancis) biasa dipakai untuk merujuk pada penutup tradisional kepala, wajah (mata, hidung, atau mulut), atau tubuh perempuan di Timur tengah dan Asia Selatan. Makna leksikal yang dikandung kata ini adalah “penutup”, dalam arti “menutupi” atau “menyembunyikan”, atau “menyamarkan”. Dalam bahasa Arab kata *veil* tidak ada padanannya yang tepat. The Encyclopedia of Islam menyebutkan ratusan istilah untuk menunjukkan bagian-bagian pakaian, yang kebanyakn digunakan untuk padanan kata *veiling*. beberapa istilah yang dapat disebutkan disini antara lain *'abayah, burqu', burnus, disydasya,*

gallaiyah, gina', gargush, habarah, hayik, jellabah, mungub, milayah, niqab, yashmik.

PEMBAHASAN

Kehidupan Perempuan Bercadar di Indonesia

Indonesia merupakan salah satu negara yang penduduknya mayoritas beragama muslim. Dari sensus jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2005 yang berjumlah 218.868.791, sebanyak 88,58% atau 189.014.015 beragama Islam. Meskipun demikian, menurut Clifford Geertz terutama di Jawa, masyarakatnya terdiri dari kalangan Islam yang diklasifikasi dengan sebutan priyayi, santri, dan abangan. Hal inilah yang memunculkan istilah "Islam KTP". Bagaimana sebenarnya kehidupan yang islami seringkali menjadi rancu melebur diantara kebudayaan turun temurun yang telah melekat sebelumnya. Diantara dalil-dalil dalam Al-Quran dan Hadist, beberapa dikontekskan dalam kacamata budaya Indonesia, akibatnya beberapa hal yang semestinya ber hukum wajib menjadi ditolak karena dianggap bukan budaya Indonesia.

Jilbab, dianggap budaya Arab yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia, terutama jika dikaitkan dengan iklim tropis. Penggunaan jilbab, dilihat sebagai bentuk fanatisme sempit yang mengganggu kehidupan bernegara yang mengakui keberagaman. Hal ini yang dianggap menjadi rasionalisasi pelarangan penggunaan jilbab pada lembaga pendidikan dan perusahaan-perusahaan komersial. Pasca reformasi, jilbab mulai mendapatkan kebebasannya sebagai identitas perempuan muslim, meskipun masih ada kontroversi mengenai pemaknaan penggunaan jilbab.

Setelah heboh larangan memakai jilbab bagi karyawan oleh Matahari Departemen Store di Cilegon, pada beberapa kasus, tampaknya hanya Propinsi Aceh yang mendapatkan hak istimewa akan penghargaan terhadap nilai-nilai agama (Islam). Ketika TNI mulai mengkaji wacana untuk membolehkan anggotanya memakai jilbab, Kadiv Humas Mabes Polri Irjen. Pol Sisno secara implisit menjelaskan peraturan mengenai seragam Polwan di Indonesia "Tidak ada larangan, semua warga mempunyai hak yang sama. Tapi sudah ada aturannya, tentang seragam polisi, ada kriteria bagi anggota Polwan, kecuali di Aceh." Begitu pula yang terjadi pada Seleksi Paskibra di Kediri pada 25-26 April 2007, panitia seleksi dari Diknas Kota Kediri meminta lima siswi tersebut untuk melepas jilbab dan mengangkat rok panjang yang mereka kenakan, dengan argumentasi panitia bahwa hal tersebut sudah menjadi ketentuan baku peserta

Paskibra Nasional, kecuali siswi yang berasal dari Aceh.

Bagi perempuan muslim, jilbab adalah kewajiban. Menutup aurat agar terlindung dari pandangan laki-laki adalah sebaik-baik perempuan menurut Islam. Dalil tentang jilbab muncul beberapa kali dalam Al-Quran yakni pada surat An-Nuur ayat 31. Penolakan terhadap pemakaian jilbab sendiri oleh perempuan muslim di Indonesia lebih karena ketakutan mereka akan keterbatasan yang mengikuti penggunaan jilbab. Sementara itu, penerimaan tentang penggunaan jilbab didukung akan adanya ikon (selebritis) dan tokoh perempuan yang berjilbab, munculnya rumah mode, juga terpaan media yang mulai memberikan ruang untuk perempuan berjilbab.

Secara perlahan kehidupan berjilbab mulai mendapat tempat dalam masyarakat Indonesia, semakin banyak pula ditemui perempuan-perempuan muslim yang menggunakan jilbab. Tidak hanya dalam acara keagamaan, jilbab juga digunakan dalam aktivitas sehari-hari, di ruang-ruang publik. Jilbab menjadi identitas baru perempuan muslim di Indonesia. Jilbab tidak lagi menjadi sesuatu yang asing, dan menakutkan, identik dengan kehidupan masyarakat Arab, justru menambahkan nilai positif yang dikaitkan dengan peningkatan kualitas keimanan. Dalam hal ini jilbab telah mengalami proses *anchoring*. Jilbab harus digunakan ketika berhadapan dengan orang lain yang bukan muhrim. Jilbab wajib hukumnya bagi perempuan muslim, terutama untuk perempuan yang sudah akil baligh. Ini yang disebut *Moscovici* sebagai proses *generalizing* dan *particularizing*.

Cadar merupakan versi lanjutan dari jilbab. Pengguna cadar menambahkan penutup wajah sehingga hanya terlihat mata mereka saja, bahkan telapak tangan pun harus ditutupi. Jika berjilbab mensyaratkan pula penggunaan baju panjang, maka bercadar diikuti kebiasaan penggunaan gamis (bukan celana), rok-rok panjang dan lebar, dan biasanya seluruh aksesoris berwarna hitam atau berwarna gelap. Namun jika jilbab bisa masuk ke dalam budaya lokal, maka cadar belum mampu menembus media massa, tempat produksi budaya-budaya populer. Justru sampai saat ini, media menampilkan cadar sebagai bagian dari indikator identitas istri teroris. Sehingga pandangan media inilah yg mendominasi cara pandang masyarakat terhadap cadar. Pada proses *anchoring* ini konvensionalisasi cadar belum sepenuhnya diterima oleh masyarakat Indonesia secara umum, karena pemahaman akan cadar masih berjarak dengan budaya setempat. Cadar masih barang asing yang menakutkan. Hal ini didukung stigma-stigma yang dikeluarkan media,

diantaranya 'istri teroris', 'islam garis keras', 'islam fanatik'.

Eksklusivitas dan ketertutupan komunitas cadar juga menghambat proses sosialisasi. Belum lagi masyarakat Indonesia yang serba ingin tahu, dari pola masyarakat kolektif, melihat hal-hal yang serba tertutup membuat mereka enggan untuk berinteraksi lebih jauh. Apa yang menjadi opini masyarakat adalah cadar belum menjadi budaya muslim Indonesia. Memerlukan studi lebih jauh dan intensif untuk mencapai kesadaran bercadar. Cadar masih menjadi milik komunitas tertentu yang mengkhususkan diri mempelajari agama Islam.

Sementara berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengguna cadar tidak pernah mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangganya, meskipun mereka yang harus lebih dahulu memulai komunikasi karena tetangganya tidak mengenali mereka di dalam cadar. Hal ini didasari konsep ukhawah islamiyah, sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan berbeda agama dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan keyakinan akan prinsip bahwa sebaik-baik perempuan adalah perempuan yang berada di dalam rumah. Bagi akhwat-akhwat bercadar, menggunakan cadar tidak hanya sekedar konsep perlindungan perempuan dalam Al-Quran dan Hadist, tapi juga budaya takwa yang diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan cadar, para akhwat merasa telah melakukan peningkatan keimanan terhadap Allah SWT. Seperti yang diungkapkan Aliya Abdullah,

"Kalo dulu kan kita nggak paham, kalo orang kaya kita...waduh kayanya nggak mungkin deh begini, dulu pake jilbab kan hanya sebatas dada kan, tapi setelah kita belajar belajar akhirnya kenapa kita nggak cari pahala yang besar, jadi ngerubah diri untuk menjadi lebih baik, untuk jadi sempurna aja. Keuntungan kalo kita menutup wajah di dunia, Allah akan datang ke kita, karena di dunia ini kita sudah menghibab, kan hanya suami kita yang liat, kita hanya keliatan mata doang kan, semua ketutup, jilbabnya panjang, jadi kalo kita tutup di dunia, Allah akan datang ke kita nanti."

Inilah yang disebut Moscovici sebagai obyektifikasi cadar dalam teori representasi sosial.

Cadar : Identitas Perempuan Muslim

Identitas adalah diri sebagaimana yang dipahami secara reflektif oleh orang dalam konteks biografinya. Cerita identitas berusaha menjawab sejumlah pertanyaan kritis apa yang dilakukan, bagaimana bertindak dan ingin jadi siapa. Individu berusaha mengkonstruksi suatu narasi identitas koheren dimana diri membentuk suatu lintasan perkembangan dari masa lalu sampai masa depan yang dapat diperkirakan.

a. Konsep Diri Perempuan Bercadar

Perempuan bercadar memiliki keyakinan bahwa menggunakan cadar menambahkan atribut baru dalam diri yang harus diimplementasikan ke dalam aktivitas sehari-hari yaitu ketakwaan. Hal menarik pertama adalah fakta bahwa perempuan bercadar cenderung mengidentifikasi diri sebagai istri dan bukan dirinya, hal ini dilihat dari keengganan mereka memberikan nama asli pemberian orang tua, mereka lebih nyaman dipanggil Aliya ... (nama suaminya), ini terkait pula dengan keyakinan bahwa nama adalah aurat. Cadar selalu dilekatkan pada citra perempuan sholeha (yang bertakwa).

Perempuan bercadar memfokuskan kehidupannya untuk kehidupan sesudah mati. Dunia hanya fasilitas menuju akhirat. Perempuan yang menggunakan cadar tidak lagi berkuat dengan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim, tapi lebih memperkaya amalan dari sunah Rasul. Bagi perempuan yang menggunakan cadar, Al-quran dan Hadist tidak lagi untuk dipertanyakan, namun diyakini dan dilaksanakan. *Sami'na Wa ato'na*. Hal ini juga menjadikan perempuan bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan, seperti diri informan 1,

"Kebetulan pondok MTS Saya bukan pondokan wajib cadar. Jadinya waktu Saya MTS nggak ada, seangkatan Saya cuma Saya yang pakai cadar. Jadi selama 3 tahun MTS Cuma Saya yang pakai cadar. Jadi Saya lumayan terkenal!"

Begitupun yang terjadi pada diri informan 3,

"Kalau pakaian taqwa tidak semua itu gampang. Kalau belum siap tidak akan mau tapi kalau udah siap udah mantap, mau kata orang apa, bodo amat, cuek aja."

Sudah menjadi kodrat alam, bahwa perempuan dan laki-laki akan menarik satu sama lainnya. Bagi perempuan bercadar, nafsu yang mendasari keinginan untuk menjalin hubungan

laki-laki dan perempuan tanpa pernikahan itulah yang pertama kali dibatasi. Perempuan bercadar meyakini bahwa hijab itu yang terbaik. Menjadikan dirinya tidak menarik di mata laki-laki yang bukan muhrimnya justru menjadi tujuan, sesuatu yang tidak lazim bagi perempuan pada umumnya,

"Kalau kita lihat pakai cadar memang gak ada menariknya kan...laki-laki kan gak menarik liatnya, seperti buntelan sarung. Kalau menurut saya perempuan itu jadi selamat, aman, gak ada masalah di jalan"

Perempuan bercadar seperti yang ditemukan pada ketiga informan memiliki pola yang sama dalam mencari ilmu. Perempuan bercadar dikonsepsikan untuk terus memperbaiki diri, kesempurnaan pemahaman, salah satunya dengan terus belajar, baik dari buku-buku, pendidikan formal, mengaji pada salah satu ustadzah, ataupun dari pengajian-pengajian. Perempuan juga dikonsepsikan sebagai tiang agama, madrasah bagi anak-anaknya. Hal ini terkait dengan keinginan belajar yang kuat. Perempuan dituntut untuk cerdas karena dibebani tanggungjawab mendidik anak-anak mereka.

b. Perempuan Bercadar dan Dunia

Meskipun menggunakan cadar, sebagai sesama muslim harus menjaga ukhuwah islamiyah. Alih-alih memaksa, bagi perempuan lain yang belum bercadar (dan berjilbab) para informan lebih memfokuskan dakwah dengan ilmu dan mendoakan agar sesama muslim selalu mendapatkan hidayah sehingga bisa masuk surga bersama-sama, seperti yang diungkapkan oleh informan 1,

"Kita tidak bisa memaksa orang. Hidayah bukan kita yang kasih, ya kan? tapi dari Allah. Kita hanya dengan kasih sayang. Kita dalam sholatpun selalu mendoakan orang agar mendapat hidayah untuk orang-orang muslim, agar di surga bersama-sama."

Sementara informan 1 justru selalu menjadikan keinginan bercadar tersebut diawali dengan diskusi panjang mengenai kesiapan hati untuk memutuskan menggunakan cadar,

"Kalau Saya pertama akan menceritakan kesulitan-kesulitan itu apa ketika makai sehingga persiapan apa yang harus kamu punya. Meskipun Saya akan tetap mengatakan dengan cadar akan lebih baik. Tapi jangan sampai akhirnya kita menjadi introvert (merasa terasing) dengan lingkungan. Karena kita nggak siap nih, katakanlah ada yang mau

makai...tapi nggak siap sehingga akhirnya cuma dari rumah ke mesjid ataupun tidak berani bergaul dengan orang. Kalau Saya akan mengatakan kamu harus tetap jadi diri yang sebenarnya cuman harus ada tambahan persiapan mental."

Diskriminasi terhadap perempuan bercadar merupakan konsekuensi lainnya menjadi yang marjinal. Informan 3 mengaku hambatan terberat saat menggunakan cadar di luar rumah adalah diidentikkan dengan terorisme dan pengikut aliran sesat, bahkan beberapa kali beliau dipanggil dengan ninja. Meskipun mengaku tidak pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan karena menggunakan cadar, namun informan 1 dan 2 melihat potensi adanya perilaku yang berbeda dari masyarakat sekitar.

"Saya sekolah di MTS Al Mukmin, Pondoknya Al Mukmin Ngruki. Jadi orang nggak ada yang melihat dua kali atau tiba-tiba sampai melompat chalet, menjerit, nggak! Mereka biasa aja."

Perempuan bercadar cenderung membatasi kontaknya dengan urusan dunia. Misalnya dalam penyelenggaraan pemilu 2009 yang lalu. Informan 3 dan suaminya melakukan pencoblosan dalam pemilu, namun dengan sengaja membuatnya tidak sah karena prinsip yang mereka anut,

"kalo kita pilih seseorang yang nggak kita kenal beresiko dosa, nanti kalo orang itu melakukan korupsi atau tidak benar maka dosa akan mengalir kepada yang memilih jadi lebih baik tidak memilih satu pun. Tapi dari pada dikosongin.. nanti suara kita dipakai oleh orang (dicurangi)".

Ketika mereka ditanyakan tentang terorisme sebagai aksi jihad, ketiga informan menyatakan tidak setuju, bahkan informan 2 menyatakan jihad bisa diwujudkan dalam bekerja, belajar dan jihad yang terbaik adalah perang terhadap hawa nafsu. Begitupun ketika ditanyakan stigma tentang perempuan bercadar dengan istri teroris, informan 1 yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa. Tentang poligami yang menjadi fokus perhatian terhadap nilai Islam yang dianggap discriminan, informan 1 menerima hal tersebut karena tersurat dalam Alquran, namun dia menambahkan adanya kriteria atau syarat-syarat yang harus dipenuhi. Tentang pacaran, sebagai informan yang berstatus belum menikah, informan 1 menyatakan tidak ada istilah pacaran dalam Islam,

"Pacaran itu dari mana sih...Saya juga

nggak tahu. Siapa sih yang ngambil bahasa pacaran. Kalau Saya dengan cowok sebenarnya biasa saja, kalau lebih intens (dekat dan erat) karena mungkin takutnya Saya yang nggak bisa jaga diri, jadinya saat ini nggak.”

c. *Bagaimana Keyakinan Bercadar Dibentuk dan Dipelihara*

Berdasarkan pengamatan di lapangan, pembentukan pemahaman agama secara tegak bisa muncul dalam dua kondisi keluarga ekstrem, yakni memiliki keturunan Arab sehingga selalu dinaungi dalam kebudayaan Islam yang kental seperti informan 1 dan 2, atau dari keluarga campuran, yang memungkinkan setiap anggota keluarga untuk bebas mencari pemahaman keyakinan secara optimal seperti informan 3 yang dalam keluarganya terdapat 3 agama berlainan (Islam, Hindu dan Budha).

Bagi perempuan muslim, keputusan menggunakan cadar tidak secara signifikan dipengaruhi faktor usia, dan pendidikan akademis, namun lebih karena faktor keterbukaan akses untuk mempelajari Islam secara intensif dan akses kepada komunitas pengguna cadar. Ini terlihat dari keberagaman latar belakang pendidikan informan, dimana informan 1 sampai saat ini masih tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Islam Negeri, sementara informan 3 lulusan akademi sekretaris, dan informan 3 hanya sampai tamat sekolah dasar. Ketiganya mendapatkan akses mempelajari Islam yakni dari pondok pesantren yang mewajibkan siswanya menggunakan cadar, dan madrasah seperti yang terjadi pada informan 1, melalui pengajian rutin seperti pada informan 2 dan 3, ditambah dengan buku-buku Islam, misalnya *Fadilah Amar* karya Maulana Ilyas. Ketiganya juga mendapatkan akses kepada komunitas jemaah Tabligh yang markas besarnya berpusat di Kebon Jeruk, dimana hampir semua jemaah perempuannya menggunakan cadar.

Sementara pengaruh pernikahan dan peran suami lebih pada dukungan untuk memfasilitasi penggunaan cadar. Menjadi istri akan lebih sempurna jika melakukan hijab (menutupi), sehingga hanya suami saja yang menikmati dirinya, karena dengan menampilkan wajah masih bisa mengundang ketertarikan orang lain yang bukan muhrimnya. Pemakaian cadar sebagai representasi pakaian takwa, merupakan proses yang memerlukan waktu dan teladan dari suami, informan 2 membutuhkan waktu 15 tahun dan informan 3 membutuhkan waktu 7 tahun, namun kedua informan memiliki suami yang lebih dulu aktif di dalam jemaah tabligh dan aktif berdakwah,

bahkan ketika diwawancarai suami informan 3 sedang keluar (dakwah) ke pakistan selama empat bulan.

Berdasarkan pengamatan di lapangan, ditemukan pula pola yang dominan terutama yang terkait dengan kondisi ekonomi para pengguna cadar. Meskipun mengaku tidak terlalu terpaku pada kepentingan materi, ketiga informan ada dalam kategori AB, yang artinya menengah keatas. Ini juga bisa dilihat dari kondisi rumah informan. Peneliti membaca itu sebagai pengaruh kuat terhadap keberanian untuk bercadar. Hal ini dikarenakan memutuskan untuk bercadar berarti siap untuk menghadapi diskriminasi berganda (sebagai perempuan dan sebagai perempuan bercadar). Ini sulit jika tidak didukung kemampuan ekonomi yang baik, karena terkait dengan ketergantungan hidup pada orang lain.

Dalam pemelisayaan keyakinan bercadar, semua informan mewajibkan dirinya untuk menambahkan amalan sunah sebanyak-banyaknya, seperti yang dilakukan informan 2 yang senang membaca Al Quran meski satu atau dua ayat, termasuk amalan..surat Assajadah, Al Kahfi, Al Wakiyah yang tidak pernah ditinggalkan. Para informan ini aktif dalam pengajian atau dalam istilah mereka “keluar”. Pada acara 'keluar' itulah ilmu-ilmu didapatkan dari banyak ustadz dan ustadzah, seringkali juga didatangkan langsung dari markas besar (pusat internasional) yang berada India.

“Kalau dakwah ini kan menaikkan iman, kaya hp perlu *dicharge* lagi keimanan kita. Selama tiga hari ini kita belajar amalan-amalan sholat, fiqih, kisah-kisah sahabat. Ibarat dagang kita mau cari untung, kalo ini pahala jadi kita semangatlah, kalo udah tahu keuntungannya semangat, iman naik.”

d. *Bagaimana Keyakinan Bercadar Dinegosiasikan*

Perempuan bercadar menjalankan hidup seperti individu lain, namun demikian atribut cadar memiliki konsekuensi perilaku yang juga harus dijalankan. Perempuan bercadar boleh keluar rumah namun untuk kepentingan dakwah dan itupun harus bersama suami. Perempuan bercadar tetap pergi ke mall namun hanya membeli kebutuhan sehari-hari. Perempuan boleh ikut berdagang, namun posisinya tidak boleh berada di ranah publik, hanya membantu suami di dalam toko seperti informan 2 dan bahkan informan 3 yang memiliki ruko di Pasar Senen. Perempuan bercadar menghormati kehidupan bertetangga namun tidak mengikuti organisasi kemasyarakatan juga arisan, mereka hanya rutin mengadakan pengajian yang membolehkan

siapapun yang ingin belajar untuk datang . Perempuan boleh mengenyam pendidikan sampai ke tingkat yang tertinggi seperti informan 1 yang masih tercatat sebagai mahasiswa UIN Jakarta, namun manakala menikah menyerahkan keputusan pada suami, karena istri yang baik juga berprinsip *sami'na wa ato'na* terhadap suami,

"Saya yang pasti tipe nggak terlalu berambisi untuk apa...apa. Kalau pinginnya ketika sudah menikah, kalo Saya sih tergantung suami juga."

Penggunaan media komunikasi dimaksimalkan untuk yang bermanfaat saja. Perempuan bercadar menggunakan telepon bahkan handphone terbaru (blackberry-pen), namun hanya menggunakan untuk berkomunikasi secara terbatas, bahkan informan 3 membatasi pembicaraan jika yang menelpon bukan muhrim karena suara juga aurat. Perempuan bercadar menggunakan media massa seperti tv, radio, koran, namun hanya mengkonsumsi berita-berita, musikpun dipilih yang bernuansa islami bahkan informan 3 menggunakan empat tv di rumahnya hanya untuk cctv,

"buat apa ya? itu kan dunia. TV, radio lebih banyak tidak bermanfaatnya. Kalo udah seperti saya ini, nggak perlu tahu dunia, kita amalan-amalan untuk akhirat saja."

Khusus informan 1, baru-baru ini untuk pertama kalinya menonton film di bioskop yakni Film Perempuan Berkalung Sorban karena ingin melihat penggambaran pesantren yang lekat dengan kehidupannya sejak kecil. Selain itu dia juga mengkonsumsi buku-buku di luar Islam yakni komik detektif conan, da vinci code, juga buku-buku chicken soup Namun bernuansa islami seperti karya-karya Asma nadia dan Helvi Tiana Rosa. Sementara bagi informan 2, beliau sangat menyukai buku, tapi selain buku-buku Islam, beliau hanya tertarik dengan buku-buku bertema perempuan.

Selain media tertulis seperti buku-buku, media elektronik seperti TV adalah sumber untuk memperoleh informasi dan hiburan. Tetapi dengan ditemukannya dari fakta informan, pernyataan tersebut tidak berlaku. Pola yang sama ditemukan baik pada informan 1, 2 dan 3 bahwa mereka menunjukkan resistensi kuat pada media televisi. Bahkan informan 2 menyatakan tidak memiliki TV untuk digunakan sebagai media informasi ataupun hiburan. Kalaupun informan menonton TV itu terbatas hanya pada program-program berita atau program berita politik yang dikemas dengan konsep menghibur, seperti informan 1

yang hanya menonton Metro TV dan Republik BBM. Ketiganya secara keras menolak sinetron apalagi infotainment. Hal ini karena dalam kehidupan sehari-haripun mereka menghindari *ghibah* (membicarakan orang lain) dan melihat sinetron tidak ada manfaatnya,

"Kalau TV yang pasti bukan sinetron Indonesia ha...ha. Sukanya model-model kayak BBM, Metro TV...apa lagi ya. TV itu ada apaan ya... kalau TV itu kalaupun duduk di depan nggak benar-benar memperhatikan dia (televisi) cuma sekedar gaya-gayaan rame-rame."

Kesamaan latar belakang dan keyakinan seringkali memunculkan solidaritas yang kuat, namun demikian rasa solidaritas yang muncul pada diri perempuan bercadar lebih kepada solidaritas pada sesama anggota komunitas . Ketika mengomentari pelarangan penggunaan cadar pada mahasiswa USU dan pelarangan berjilbab yang berujung pemecatan seorang perawat salah satu rumah-sakit swasta di Jakarta, para informan hanya sampai pada tataran menyangkan kejadian tersebut, namun tidak serta merta membuat pernyataan provokatif apalagi menyelenggarakan aksi penentangan.

PENUTUP

Indonesia sendiri termasuk salah satu negara muslim terbesar di dunia, namun demikian fenomena berjilbab (dan bercadar) baru mulai mendapatkan perhatian masyarakat beberapa tahun terakhir. Hal ini terkait dengan kebijakan pemerintah orde baru yang sempat melarang penggunaan jilbab di sekolah maupun di ruang kerja. Bercadar adalah langkah selanjutnya dalam penggunaan jilbab. Bagi sebagian umat muslim, bercadar adalah konsekuensi logis dari proses pembelajaran lebih intens mengenai hakikat perempuan. Permasalahannya cadar seringkali diasosiasikan dengan atribut organisasi Islam yang fanatik, fundamental dan garis keras. Hal ini lebih kuat melekat manakala pemberitaan di media massa memberi label baru bagi perempuan bercadar yakni istri teroris.

Sementara berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, pengguna cadar tidak pernah mengalami kecanggungan berkomunikasi dengan tetangganya, hal ini didasari konsep ukhuwah islamiyah, sesama muslim adalah saudara. Pengguna cadar juga menerima tamu yang tidak menggunakan cadar, tidak berjilbab, bahkan berbeda agama dalam rangka dakwah agama. Ketertutupan mereka lebih dikarenakan keyakinan akan prinsip bahwa sebaik-baik perempuan adalah

perempuan yang berada di dalam rumah. Perempuan bercadar memfokuskan kehidupannya untuk kehidupan sesudah mati. *Sami'na Wa ato'na*. Hal ini juga menjadikan perempuan bercadar memiliki karakter kuat dan ikhlas, karena mereka menyadari tidak mudah bagi orang lain bahkan yang sesama muslim untuk menerima keberadaan mereka tanpa pertanyaan-pertanyaan. Perempuan bercadar juga menentang terorisme sebagai aksi jihad, karena jihad bisa diwujudkan dalam bekerja, belajar dan jihad yang terbaik adalah perang terhadap hawa nafsu. Begitupun mengenai stigma tentang perempuan bercadar dengan istri teroris, mereka yakin bahwa itu hanyalah konstruksi media massa.

Media seringkali menjadi referensi utama bagi khalayak, khususnya untuk isu-isu yang sensitif dan sulit dialami secara personal. Kehidupan perempuan bercadar yang cenderung eksklusif berpotensi menimbulkan prasangka negatif terhadap mereka, sehingga menjadi komoditas baru bagi media yang berguna untuk menaikkan nilai berita. Cadar belum pernah ditampilkan di media secara positif, sampai hari ini cadar lekat dengan stigma istri teroris dan simbol Islam garis keras, dimana di negara yang plural, fanatisme sempit dilihat sebagai ancaman. Hal ini sangat disayangkan bagi kehidupan demokratis yang diusung, dimana seharusnya setiap warga negara berhak mendapatkan penghargaan terhadap pilihan religiusitasnya. Sehingga, bagi perempuan bercadar, selain harus terus memperjuangkan posisi sebagai perempuan, dia juga harus terus bertahan melawan diskriminasi terhadap pilihan bercadar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, Gadis. *Filsafat Berspektif Feminis*. Yayasan Jurnal Perempuan, Jakarta, 2003.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies: teori dan praktek*. Kreasi Wacana : Yogyakarta.
- Berger, Peter L. dan Thomas Luckmann. *Tafsir Sosial Atas Kenyataan*. LP3ES, Jakarta, 1990
- Boeree, George. 2004. *Personality Theories*, terj. Inyik Ridwan Muzir. Yogya: Primasophie.
- Coleman, Robin R. Menas. 2002. *Say it Loud!: African American Audiences, Media, and Identity*. Routledge: London
- Duveen, Gerard (ed). *Social Representations: Explorations in Social Psychology*. Polity Press, 2001.
- Fromm, Erich. *Cinta, Seksualitas, Matriarki dan Gender*. Jalasutra, Yogyakarta. 2002.
- Giddens, Anthony. 1991. *Modernity and Self Identity*. Polity Press : Cambridge.
- K. Berten. 2001. *Filsafat Barat Kontemporer; Inggris & Jerman*, Jakarta: Gramedia.
- Liliweri, Alo. 2002. *Prasangka dan Konflik : Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. LKIS: Yogyakarta.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung. 2002.
- Moscovici, Serge. 1963. *Attitudes and Opinion*. Annual Review of Psychology
- , 2000. *Social Representation*, edited by gerard duveen. Polity Press dan Blackwell Publisher ltd
- Mulyana, Dedy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya, Bandung 2002.
- Murniati, Nunuk P. *Getar Gender: Perempuan Indonesia dalam Perspektif Agama, Budaya, dan Keluarga*. Indonesiatara, Magelang, 2004.
- Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. Sage Publication.
- Potter, J. And Ian Linton. 1985. *Some Problem Underlying the Theory of Social Representations*. British Journal of Social Psychology. Great Britain.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, diterjemahkan oleh Alimandan dari *Modern Sociological Theory*, Edisi Keenam, Kencana, Jakarta, 2003.
- Sadli, Saparinah. *Pengembangan Diri Perempuan Dalam Keluarga dan Lingkungan Sosial*. Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- Sartre, Jean Paul. 1956. *Being and Nothingness*, terj. Hazel E. Barnes, Citadel Press.
- Smith, JA., Romm Harre & L. Van Langenhove. *Rethinking Psychology*. Sage Publication. 1995

Artikel:

- Jodelet, Denise. 2006. *Representation Sociales*. Le Dictionnaire des Sciences Humaines